

803/ BIMBINGAN DAN KONSELING

USULAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PENGEMBANGAN MODEL NILAI LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU MORAL (MORAL BEHAVIOR)**

Dra. Alif Muarifah., S.Psi., M.Si

Dody Hartanto, S.Pd, M.Pd

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

APRIL 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Kegiatan : Pengembangan Model Nilai Lokal Untuk Meningkatkan Perilaku Moral (Moral Behavior)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 803 / Bimbingan dan Konseling

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Dra. ALIF MU ARIFAH S.Psi., M.Si.
B. NIDN : 0502026001
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
E. Nomor HP : 081227218444
F. Surel (e-mail) : alif_muarifah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : DODY HARTANTO
B. NIDN : 0519118301
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 75.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DIKTI	Rp 75.000.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebutkan	0

Mengetahui
Dekan FKIP



(Dra. Trikinasih Handayani, M.Si)
NIP/NIK 195909071985032002



Yogyakarta, 26 - 4 - 2013,
Ketua Peneliti,

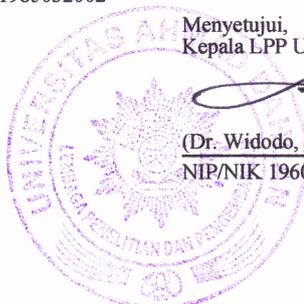


(Dra. ALIF MU ARIFAH S.Psi., M.St.)
NIP/NIK60880057

Menyetujui,
Kepala LPP UAD



(Dr. Widodo, M.Si)
NIP/NIK 196002211987091001



BAB I PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan moral, bangsa Indonesia kaya akan nilai-nilai lama yang dahulu menjadi pedoman bertingkah laku. Faham kebebasan, berkembangnya arus informasi menyebabkan sebagian masyarakat menilai bahwa nilai-nilai budaya lokal telah mengekang, sehingga kehidupan mereka keluar dan beralih pada nilai budaya luar yang egaliter, bersifat lahiriyah dan mudah diikuti. Masyarakat kita tidak lagi memandang pentingnya kehidupan bathiniah yang akan membawa nilai kearifan dan humanisme sebagai bangsa yang beradab. Arus kebebasan yang dianut telah mampu merubah filosofis kehidupan humanisme menjadi praktis dan pragmatis. Kualitas lingkungan alam semakin merosot serta terjadi kepunahan pengetahuan yang menjadi basis adaptasi pelbagai komunitas lokal (Ahimsa- Putra, 2008).

Banyak tindakan-tindakan yang dilakukan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mestinya menjadi dasar dalam kehidupan. Perkelahian antar pelajar, pembunuhan, penipuan, korupsi, manipulasi, konsumerisme, seks bebas, pemakaian narkoba serta perilaku menyimpang lain telah meningkat begitu tajam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perilaku moral semestinya dapat dipakai untuk menafsirkan kepribadian seseorang atau sebaliknya. Juga dapat digunakan sebagai patokan untuk memprediksi beradab tidak seseorang (Hogan dan Bush dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984). Kepribadian memiliki sifat kedinamisan (*personality dynamics*) yang dapat berubah sesuai dengan tingkat usia, kematangan, faktor belajar dan lingkungan budaya dimana individu bertempat tinggal.

Budaya dan hasil belajar merupakan kondisi eksternal yang dapat mewarnai cara pandang dan berfikir, sehingga memiliki gambaran diri (*self image*) yang dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku termasuk perilaku moral. Oleh sebab itu pendidikan moral dapat

dilakukan secara formal maupun insidental, baik di rumah maupun di sekolah (Sjarkawi, 2006). Ada dua cara dalam mewujudkan tercapainya pendidikan moral secara filosofis (Kohlberg, 1977) yakni memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara individu dan universalisasi.

Budaya lokal yang kaya akan nilai kearifan memiliki prinsip universalitas yang berlaku dan telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini sejak dulu, seperti yang telah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan dengan etika *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, merupakan ketauladanan dalam mendidik, baik sebagai pemimpin sebagai guru maupun sebagai orangtua. Prinsip memberikan contoh, di depan, memberikan dorongan di tengah memberikan pengawasan di belakang merupakan falsafah dalam mendidik yang telah menjadi prinsip dasar leluhur dalam membentuk kepribadian serta moralitas bangsa. Berbagai falsafah kearifan lokal seperti *menang tanpo tanding, kalah tanpo nagsorake, ojo metani alane liyan, ono catur mungkur, mikul duwur mendem jero, lembah manah dan andap asor* telah terkikis oleh budaya baru yang lebih bersifat praktis dan pragmatis.

Di tengah kehausan manusia akan kelembutan, kehausan akan nilai spiritual, maka nilai kearifan lokal dapat menjadi penyejuk dan penenang hati dan pikiran yang rakus akan kekuasaan dan kehidupan yang hidonis. Budi pekerti luhur bangsa yang penuh norma etika ketimuran, menjunjung martabat bangsa dengan kepribadian yang andap asor, suka menolong, rendah hati serta kehalusan budi merupakan budaya yang patut dipertahankan ditengah perkembangan global yang kering akan etika dan berorientasi pada kapitalisme. Budi pekerti yang memiliki makna, budi berarti nalar, pikiran atau watak. Sedangkan pekerti adalah penterjemahan dari budi atau berarti tingkah laku (Endarswara, 2003). Budi pekerti dapat menjadi *good character* (watak yang baik) dan *bad character* (watak yang buruk) dan *good manners* (perilaku yang baik) dan *bad manner* (perilaku buruk). Kedua hal tersebut akan saling tarik menarik (Yatmana, 2000).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali kembali penyebab luntur perkembangan moral bangsa, menemukan kemungkinan solusi melalui pendekatan budaya agar nilai-nilai lokal yang penuh kearifan dapat menjadi pedoman hidup sehingga mengembalikan moral bangsa ke falsafah kehidupan yang penuh dengan kehalusan budi. Melakukan revitalisasi nilai-nilai lama yang kemudian akan dipakai sebagai alternatif dalam memecahkan masalah moral anak didik melalui pembelajaran budaya lokal yang telah terkikis oleh budaya asing.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Proses pengembangan budaya secara evolusi, berhasil meletakkan moralitas manusia sebagai alat pengukur kehidupan berkelompok yang diinginkan. Moralitas tidak hanya berfungsi secara sosial struktural, melainkan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting dan mendasar (Hogan., Kurtines., & Gerwitz, 1984). Moral merupakan kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan yang hukumnya mengacu pada hukum masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupannya (Helden, 1977).

Hasil penelitian Bear dan Richards (1981) menunjukkan bahwa anak dengan kuantitas perilaku moral negatif, memiliki tingkat pertimbangan moral yang rendah. Menurut Blasi (1980) bahwa individu yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung lebih jujur serta mereka dengan tingkat pertimbangan moral yang rendah menunjukkan indikasi kejahatan. Hasil penelitian Tucker dan Locke (dalam Sjarkawi, 2008) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pertimbangan moral seseorang maka akan semakin rendah tingkat emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Sjarkawi 2008) bahwa perilaku seseorang (*behavior*) sesuai dengan cara berfikir dan pertimbangan moralnya (*moral thinking*). Moralitas seseorang, selain dipengaruhi oleh situasional, juga ditentukan oleh kekuatan ego dan konsep moral yang diwariskan secara turun temurun melalui agama maupun kebudayaan.

Moralitas merupakan kepribadian masyarakat untuk mengarahkan manusia pada keteraturan hidup, sehingga moralitas harus dipandang dari dua segi, yakni dari sudut pandang sosial dan dari sudut pandang individual. Dari sudut pandang sosial moralitas muncul sebagai suatu aturan yang memverifikasi hak dan kewajiban, dan dari sudut pandang individual moralitas dirumuskan

secara fenomenologis orientasi pribadi dan subyektif terhadap aturan nilai yang berlaku dalam lingkup budaya.

Pada realita kehidupan sosial pada masyarakat kita, ditemukan beberapa hal yang menghambat atau tidak bertahannya budaya lokal terhadap tekanan arus global. Banyak pandangan sempit dan cara berfikir pragmatis terhadap budaya budaya lokal, mereka lebih senang dan bangga dengan gaya hidup dan meremehkan budaya lokal yang sarat akan nilai luhur. Budaya modern dan berfikiran modern telah menjadi falsafah hidup, sehingga berkembanglah gaya hidup individualis, hedonis, kapitalis serta faham kebebasan. Banyak tindakan-tindakan yang dilakukan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mestinya menjadi dasar dalam kehidupan bangsa Timur yang beradab. Padahal perilaku moral merupakan penafsiran diri yang dapat dipakai untuk mengukur struktur kepribadiannya serta beradab tidaknya masyarakat. Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap moral, budi pekerti, etika dan estetika seseorang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan sebaliknya (Hogan dan Bush dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984). Kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang dinamakan dinamika pribadi (*personality dynamics*) yang dapat berubah sesuai dengan tingkat usia, kematangan faktor belajar dan lingkungan budaya dimana individu bertempat tinggal. Budaya dan hasil belajar merupakan kondisi eksternal yang dapat mewarnai cara berfikir, cara pandang dan cara berperilaku seseorang sehingga memiliki gambaran diri (*self image*) yang dapat menjelaskan perilaku diri seperti yang diharapkan orang lain.

Peningkatan atau pengembangan moralitas dapat dirancang melalui pendidikan di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dengan pertimbangan moralnya (*moral cognitive*) seseorang akan memiliki perilaku moral (*moral behavior*) sesuai dengan cara berfikir moralnya (*moral thinking*). Moral atau budi pekerti dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan yang satu dan

yang lainnya saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik. Kelima pendekatan tersebut adalah penanaman nilai (*inculcation approach*) perkembangan moral kognitive (*cognitive moral development approach*) pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) klarifikasi nilai (*value clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran (*action learning approach*). Pembelajaran untuk meningkatkan dan menanamkan moralitas disesuaikan dengan kondisi budaya masing-masing. Sedangkan ketidakefektifan pendidikan moral di sekolah dikarenakan karakter moral telah terbentuk (awal) di rumah oleh orangtuanya (Kohlberg, 1971).

Proses pengembangan budaya secara evolusi, berhasil meletakkan moralitas manusia sebagai alat pengukur kehidupan kelompok yang diinginkan bersama. Moralitas tidak hanya berfungsi secara sosial struktural, melainkan suatu kebutuhan insani yang sangat mendasar. (Hogan dan Bush Kurtines dan Gerwitz, 1984). Menurut Helden (1977) moral merupakan kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan yang hukumnya mengacu pada hukum masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang tinggi secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupannya. Banyak ditemukan bahwa perilaku amoral lebih banyak disebabkan oleh faktor situasional dan bukan berdasar pada pertimbangan moral. Sehingga penyebab kegagalan dalam pendidikan moral karena tidak menyertakan unsur kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Blasi, 1980).

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, merupakan bagian yang integral dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan dan pemahaman moral. Pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di rumah maupun di sekolah (Good, dalam Sjarkawi, 2006). Pendidikan moral merupakan usaha yang dirancang untuk mengembangkan dan mengubah cara berfikir dan bertindak dalam situasi moral. Menurut Piaget (Ryan, 1985) bahwa letak penalaran dan pertimbangan moral secara potensial terbentuk

melalui interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungannya. Sehingga budaya sangat mempengaruhi bagaimana pertimbangan dan penalaran moral terbentuk. Ada dua cara dalam mewujudkan tercapainya pendidikan moral secara filosofis (Kohlberg, 1977) yakni memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara individu dan memaksimalkan universalisasi, yakni bermuara pada nilai kemerdekaan, persamaan dan saling menerima). Budaya lokal yang kaya akan nilai kearifan sesuai dengan prinsip universalitas telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini sejak dulu, seperti yang telah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan dengan etika *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, merupakan ketauladanan dalam mendidik, baik sebagai pemimpin sebagai guru maupun sebagai orangtua. Prinsip memberikan contoh, di depan, memberikan dorongan di tengah memberikan pengawasan di belakang merupakan falsafah dalam mendidik yang telah menjadi prinsip dasar leluhur dalam membentuk kepribadian serta moralitas bangsa. Berbagai falsafah kearifan lokal seperti *Menang tanpo tanding, kalah tanpo ngasorake, Ojo metani alane liyan, ono catur mungkur, mikul duwur mendem jero, lembah manah dan andap asor* telah terkikis oleh budaya baru yang lebih bersifat praktis dan pragmatis harus diinteralisasikan.

Di tengah kehausan manusia akan kelembutan, kehausan akan nilai spiritual, maka nilai kearifan lokal dapat menjadi penyejuk dan penenang hati dan pikiran yang rakus akan kekuasaan dan kehidupan yang hedonis. Tugas generasi sekarang dan yang akan datang adalah menggali budaya lokal yang penuh dengan nilai kearifan, memunculkan kembali serta melakukan revitalisasi nilai-nilai lama (lokal) agar tetap relevan dengan jaman, kemudian dipakai sebagai alternatif dalam memecahkan masalah moral.

Budaya lokal sangat menjunjung tinggi terhadap kelangsungan hidup manusia untuk mencapai keharmonisan dalam mencapai tujuan hidup. Dimana diantara kebutuhan lahir dan

bathin tidak boleh saling didahulukan, melainkan harus tetap berlangsung seiring dan sejalan. Dalam budaya lokal (Jawa) misalnya terdapat *sangkan* hingga *paran*, asal dan tujuan hidup, yakni bertemunya manusia dengan Tuhan (Astiyanto, 2005). Tujuan akhir dalam hidup hanya bisa dicapai jika seseorang melakukan perbuatan semestinya, sesuai nilai-nilai ketuhanan. Sebab orientasi kehidupan lahiriyah dapat menjebak manusia dalam kehidupan yang mengarah pada dehumanisasi yang mengakibatkan jauhnya nilai luhur sebagai manusia seutuhnya.

Ketidakmampuan orang dalam memahami filosofis budaya lokal mengakibatkan munculnya pandangan negatif terhadap budaya yang sarat dengan nilai kearifan, karena dianggap mengekang dan menghambat kemajuan zaman. Padahal nilai-nilai budaya bermakna universal sepanjang zaman, karena merupakan kristalisasi normatif dari kearifan pemikiran para pendahulu bangsa (Astiyanto, 2005). Nilai kearifan lokal memiliki filosofis terhadap kehidupan yang utuh, sehingga sangat tidak bertentangan dengan ajaran agama dan budaya bangsa secara universal. Diantara budaya yang memiliki nilai keutuhan manusia adalah budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Bali, budaya Bugis budaya Papua dll (Astiyanto, 2005).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dipakai beberapa metode yakni penentuan subyek, pengumpulan data, metode analisis dan penafsiran serta metode treatment. Beberapa metode akan dilaksanakan pada beberapa daerah sesuai dengan interpretif fenomenologis dengan waktu sesuai dengan kontrak yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena dalam pengungkapan serta penggalian nilai budaya lokal membutuhkan waktu serta pendekatan yang spesifik sehingga treatment yang akan dilakukan tidak mungkin diberikan sebelum memperoleh data dan gambaran secara mendalam tentang kondisi moral dalam setting budaya dan komunitas yang berbeda.

Subyek penelitian ini adalah komunitas Jawa. Komunitas Jawa sebagai sumber yang banyak memiliki nilai kearifan lokal. Pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang mendalam secara langsung ke sumber yang banyak memberikan informasi secara akurat serta melakukan FGD dan terakhir memberikan training. Penelitian kualitatif menghendaki observasi langsung pada situasi lapangan (Gordon et al., 2001). Penelitian pendidikan akan berhasil bila langsung menasar pada sekolah atau tempat-tempat internalisasi nilai seperti: keluarga atau masyarakat. Dalam penelitian ini sekolah dan keluarga/masyarakat akan menjadi fokus perhatian dalam proses pengumpulan data. Kekuatan penelitian kualitatif seperti; partisipasi observasi, wawancara dan FGD akan diterapkan secara bersamaan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah pada komunitas Jawa. Komunitas Jawa tidak seragam tetapi memiliki Varian-varian. Varian ini akan membedakan pandangan mereka tentang budaya Jawa. Semakin dekat dengan pusat budaya Jawa maka semakin kuat mereka memegang

teguh pilar-pilar budaya tersebut. Ada tiga lapisan budaya yang berbeda. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterwakilan masyarakat berdasarkan ciri budaya di atas. Pertama, pusat budaya Jawa (pegawai negeri, priyayi, wiraswasta, guru/ pendidik dan pemuka agama) di Yogyakarta. Kedua, budaya pinggiran (petani, buruh, sektor informal pedesaan) di Kabupaten Sleman, DIY. Ketiga, budaya pesisir (nelayan, majikan, buruh) di pesisir Pantai.

Tahap pertama adalah: partisipasi observasi pada kelompok sasaran dengan fokus pada sekolah, keluarga, masyarakat di tiap- tiap lokasi. Tahap ini berlangsung selama 1 bulan. Tahap kedua adalah melakukan FGD terhadap 6-8 peserta terpilih dimasing- masing lokasi. Peserta FGD harus memperhatikan homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan kondisi setempat (Irwanto, 2006). FGD dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai bentuk-bentuk internalisasi nilai di masyarakat serta bagaimana mereka memahami nilai- nilai budaya lokal terkait dengan pendidikan. Peserta FGD akan berbagi pengalaman dengan sesama peserta lainnya. Tahap ketiga, melakukan wawancara terhadap 15 informan dimasing- masing lokasi. Jumlah informan hanyalah perkiraan, namun yang lebih penting adalah pertimbangan *saturation*, artinya jika datanya telah jenuh dalam arti tambahan informan tidak signifikan dengan tambahan informasi baru maka wawancara bisa dihentikan (Liamputtong dan Ezzy, 2005).

Mengingat studi kualitatif mendasarkan pada pengalaman, pengetahuan, kepercayaan informan maka *recording* (perekaman) dan *transcribing* (transkrip) data yang direkam dengan *tape recorder* menjadi hal yang utama. Proses pengumpulan data dengan alat bantu itu akan menjadi *raw material* dari data lapangan tersebut (Silverman, 2006).

Interpretatif fenomenologis menurut Sarantakos (1993) merupakan pendekatan ini akan menjadi inti dari penelitian tentang pendidikan moralitas yang akan dilakukan. Pendekatan interpretatif fenomenologis memiliki beberapa karakter, *naturalistic inquiry*, yakni studi dalam situasi alamiah, melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dimana fenomena berada dalam konteks alamiah. *Analisis induktif*, peneliti berusaha memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan situasi ditampilkan. Dengan menggunakan observasi khusus yang akan memunculkan tema-tema, katagori dan pola hubungan dinatara katagori (Hasan dalam Patton, 1990). **Kontak person** langsung, untuk mendapatkan data yang akurat maka diperlukan kontak langsung untuk memahami kehidupan sehari-hari, karena dunia internal manusia tidak dapat dipahami kecuali jika memiliki empaty atau hubungan yang dekat dalam jangka waktu tertentu. (Patton dalam Hasan, 1998). **Perspektif holistik**, keseluruhan fenomena merupakan suatu sistem yang kompleks untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan lengkap terhadap obyek yang akan diperlakukan sebagai entitas unik dan akan dilihat dalam konstelasi hubungan dalam konteks yang ada. (Patton dalam Hassan, 1998). **Perspektif dinamis**, gejala sosial merupakan sesuatu yang dinamik dan berkembang terkait dengan gejala yang diteliti. **Orientasi pada kasus unik**, menampilkan kedalaman dalam sebuah fenomena dengan berbagai kelompok kasus sesyai dnegan karakteristiknya masing-masing sehingga sejumlah kasus tersebut dapat memberikan contoh tepat tentang fenomena yang sedang dipelajari. **Netralis empatik, dan flaksibilitas desain merupakan** metode ini dikenal dengan metode Etnometodologi, yakni mengacu pada kegiatan ilmiah yang menganalisis metode- metode atau prosedur- prosedur yang digunakan manusia untuk menuntun mereka dalam pelbagai kegiatan kehidupan kesehariannya (Coulon, 2004).

Untuk melihat keberhasilan proses penelitian ini, maka dapat dilihat dari beberapa indikator yang telah dirancang secara sistimatis:

1. **Indikator Masukan (*Input Indicators*)**

Pada penelitian putaran pertama akan mendapatkan masukan tentang kearifan loka dibidang pendidikan moral melalui berapa data yang diperoleh dari berbagai komunitas budaya, **Pertama**, pusat budaya Jawa (pegawai negeri, priyayi, wiraswasta, guru/pendidik dan pemuka agama) di Yogyakarta. **Kedua**, budaya pinggiran (petani, buruh, sektor informal pedesaan) di Kabupaten Sleman. **Ketiga**, budaya pesisir (nelayan, majikan, buruh) di pesisir Pantai, Wilayah bantul dan Gunung Kidul.

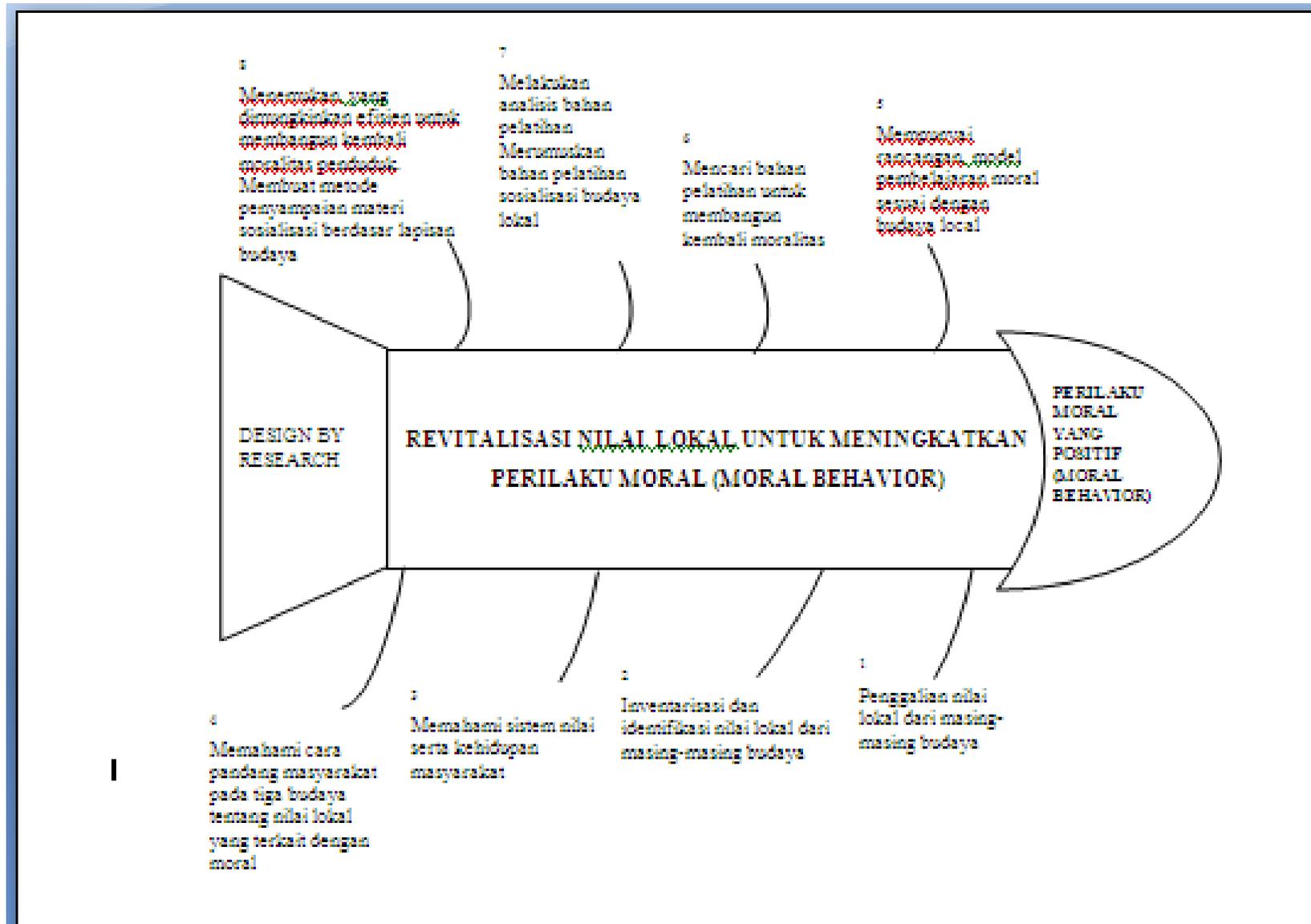
2. **Indikator Proses dan Keluaran (*Process dan Output Indicators*)**

Proses inventarisasi merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi, mengelompokkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat terkait dengan pendidikan moral sesuai dengan cara berfikir, cara pandang dan cara berperilaku sesuai dengan komunitas budayanya. Langkah selanjutnya adalah memahami cara berpikir masyarakat lokal dan ide- ide mereka terkait dengan, perkembangan permasalahan moral saat ini sesuai dengan budaya yang telah dianut dan telah menjadi patokan dalam memahami perilaku. Pada proses ini peneliti akan mendapatkan berbagai data dari hasil wawancara dan observasi melalui pendekatan kualitatif dari berbagai sudut pandang budaya sesuai dengan komunitasnya.

3 **Indikator Dampak (*Outcome Indicators*)**

- a. Dari hasil inventarisasi dan pemahaman cara berfikir, cara pandang komunitas budaya, melalui indikator proses yang ditemukan

- b.** Dapat mengetahui pentingnya pendidikan moral di era global dengan menitikberatkan pada nilai kearifan lokal akan ragam komunitas budaya terkait dengan pendidikan moral akan mampu memilah- milah nilai budaya lokal baik itu berupa falsafah pendidikan, ungkapan, peribahasa atau kesenian rakyat yang tetap relevan dengan kondisi global.
- c.** Menentukan langkah untuk menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran moral sesuai dengan perkembangan budaya pada masing-masing daerah.
- d.** Menggali dan menilai kembali terhadap kegagalan atau permasalahan moral sesuai dengan latar belakang masing-masing budaya, untuk mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal yang pernah dijadikan panutan dalam menanamkan nilai kepada anak sehingga menjadikan kehidupan lebih tentram dan harmonis.
- e.** Menemukan metode penanaman moral yang sesuai dengan daerahnya masing-masing
- f.** Menerapkan metode yang tepat dalam rangka pendidikan moral sesuai dengan *Strengths Weaknesses Threats Opportunities* pada masing-masing lokasi.
- g.** Penulisan Jurnal terkait dengan moral, baik lokal maupun internasional
- h.** Penulisan buku terkait dengan peningkatan moral sesuai dengan budaya masing-masing



4. Indikator Keberhasilan:

Indikator Kinerja	Baseline	Pertengahan	Akhir
	Awal- Tahun ke-2	Tahun-2	Tahun ke-3
Penggalian nilai lokal dari masing-masing budaya	na	600	800
Inventarisasi dan identifikasi nilai lokal dari masing-masing budaya	2	4	8
Memahami sistem nilai serta kehidupan masyarakat	na	4	8
Memahami cara pandang masyarakat pada tiga budaya tentang nilai lokal yang terkait dengan moral	0	4	8
Mempunyai rancangan model pembelajaran moral sesuai dengan budaya local	0	4	8
Mencari bahan pelatihan untuk membangun kembali moralitas	na	600	800
Melakukan analisis bahan pelatihan	2	4	8
Merumuskan bahan pelatihan sosialisasi budaya lokal	na	4	8
Menemukan yang dimungkinkan efisien untuk membangun kembali moralitas penduduk.	0	4	8
Membuat metode penyampaian materi sosialisasi berdasar lapisan budaya	0	4	8
Menemukan bentuk pengajaran moral yang relevan dengan kebutuhan mereka	0	4	8

5. Rancangan Penelitian

- a. Melakukan studi survey lapangan untuk mendapat informasi awal terkait dengan nilai lokal khususnya moralitas

- b. Inventarisasi nilai lokal terkait dengan moral dari masing-masing daerah sesuai dengan status subyek
- c. Memberikan pemaknaan terhadap nilai lokal
- d. Memahami cara pandang dari masing masing daerah penelitian tentang nilai lokal
- e. Mencari bahan sesuai dengan daerah masing-masing
- f. Membuat rancangan metode yang tepat untuk meningkatkan nilai lokal
- g. Menentukan pelatihan untuk revitalisasi nilai lokal yang terkait dengan moral sesuai dengan budaya setempat pada tiga lokasi
- h. Melakukan analisis bahan pelatihan dengan membandingkan beberapa kemungkinan dari beberapa metode pendekatan yang akan dijadikan alat dalam melakukan treatment/pelatihan. Dalam tahapan ini dilakukan analisis swot untuk melihat, kelemahan, kekuatan, peluang serta kemungkinan yang bisa dilakukan sesuai dengan kondisi budaya serta kondisi psikologis masyarakat.
- i. Mengadakan diskusi/musyawarah dengan masyarakat tentang adanya beberapa nilai lokal yang pernah dipakai dan diunggulkan yang efektif dalam mewarnai dan membentuk moralitas. Tujuannya adalah untuk mencocokkan keinginan masyarakat terhadap metode yang akan dipakai dalam pelatihan sesuai dengan perkembangan budaya, kondisi psikologis masyarakat serta perkembangan global.
- j. Merumuskan bahan pelatihan sosialisasi budaya lokal di masyarakat yang dianggap paling efektif untuk membangun kembali moralitas
- k. Melakukan dialog terbatas dengan beberapa ahli untuk mendapatkan masukan tentang temuan yang dimungkinkan efisien untuk membangun kembali moralitas penduduk.

- l. Membuat metode penyampaian materi sosialisasi berdasar lapisan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi psikologis serta budaya masyarakat.
- m. Melakukan revitalisasi pembelajaran moral melalui budaya lokal sesuai budaya serta kondisi psikologisnya masing-masing dengan beberapa kali melakukan pelatihan sehingga dimungkinkan akan menginternal dalam perilaku. Dengan harapan ke depan akan mampu membangkitkan nilai kearifan lokal untuk membentuk perilaku moral.
- n. Mampu mewujudkan keinginan, ide- ide masyarakat menjadi sebuah bentuk pengajaran moral yang relevan dengan kebutuhan mereka

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Biaya yang dibutuhkan

Tahun I

a. Jumlah Anggaran Keseluruhan

No	Nama Kegiatan	Jumlah Total
1.	Persiapan Awal	Rp 3.200.000
2.	Identifikasi Hasil Survey	Rp 2.400.000
3.	Persiapan Lapangan	Rp 4.800.000
4.	Pengambilan Data	Rp 2.250.000
5.	Focused Group Discussion (6 kali)	Rp 8.050.000
6.	Analisis data dan pengelompokan	Rp 1.200.000
7.	ATK	Rp 10.350.000
8.	Rapat Koordinasi	Rp 1.300.000
9.	Penyusunan Laporan	Rp 5.650.000
10.	Biaya Hidup Pengumpulan Data	Rp 12.000.000
11.	Honorarium	Rp 23.800.000
	Jumlah Keseluruhan Anggaran	Rp 75.000.000

b. Jumlah Rincian Anggaran

No	Nama Kegiatan	Rincian	Jumlah Total	
1	Persiapan Awal			
	Survey Lapangan Yogyakarta dan 2 Kabupaten)	3x2x2x300.000	Rp 3.200.000	
	Jumlah		Rp 3.200.000	
2.	Identifikasi Hasil Survey			
	a. Pengelompokan Hasil	4x100.000	Rp 400.000	
	b. Pemetakan Wilayah	4x100.000	Rp 400.000	
	c. Diskusi dan penetapan wil	4x100.000	Rp 400.000	
	Jumlah		Rp 1.200.000	
3.	Persiapan Lapangan			
	a. Perijinan			
	1)	Perijinan Kota Yogyakarta	2x200.000	Rp 400.000
	2)	Perijinan Kab. Luar YK	2x2x250.000	Rp 1.000.000
	Jumlah		Rp 1.400.000	
	b. Perencanaan Alat Ukur			
	1)	Pembuatan dan Pematangan Alat ukur	4x250	Rp 1.000.000
	2)	Seminar Alat Ukur	10x100.000	Rp 1.000.000
	Jumlah		Rp 2.000.000	
	c. Training Asisten			
	1)	Honor Trainer	3x300.000	Rp 900.000
	2)	Transport asisten	5x50.000	Rp 250.000
	3)	Uang makan training	10x25.000	Rp 250.000
	Jumlah		Rp 1.400.000	
4.	Pengambilan Data			
	a. wawancara daerah kota (15 res)	15x75.000	Rp 1.125.000	

	b. wawancara daerah petani (15 res)	15x75.000	Rp 1.125.000
	c. wawancara daerah pesisir (15 res)	15x75.000	Rp 1.125.000
	Jumlah		Rp 3.375.000
5.	Focused Group Discution (6 kali)		
	a. Transport Peserta	6x15x65.000	Rp 5.850.000
	b. Konsumsi Peserta	6x25x20.000	Rp 300.000
	c. Moderatort	6x250.000	Rp 1.200.000
	d. Notulis	6x100.000	Rp 600.000
	Jumlah		Rp 8.050.000
6.	Analisis data dan pengelompokan		
	a. Identifikasi	4x100.000	Rp 400.000
	b. Analisis dan pengelompokan	4x100.000	Rp 400.000
	c. Diskusi Hasil	4x100.000	Rp 400.000
	Jumlah		Rp1.200.000
7.	ATK		
	a. Sewa Komputer	6 blx250.000	Rp1.500.000
	b. Tinta Komputer (2)	2x25.000	Rp 50.000
	c. Kertas Folio(2 rem)	2x25.000	Rp 50.000
	d. Foto Copy	2000x100	Rp 200.000
	e. USB	2x150.000	Rp 300.000
	f. Tape Recorder	2x400.000	Rp 800.000
	g. Kaset kosong	50x7500	Rp 450.000
	h. Baterai	60x2500	Rp 150.000
	i. Sewa Handicam	6 blnx100.000	Rp 600.000
	j. Kaset Handicam	3x100.000	Rp 300.000
	k. Sewa Kamera	6 blx100.000	Rp 600.000
	l. Film kosong	2x25.000	Rp 50.000
	m. ATK (gunting, fulpen, lem dll)	100.000	Rp 100.000
	o. Voucher 6 bln	4x2x100.000	Rp 800.000
	p. Reference tambahan (baru)	10x50.000	Rp 500.000
	q. Transkrip kasetwawancara	45x100.000	Rp4.500.000
	Jumlah		Rp 10.350.000
8.	Rapat Koordinasi		
	a. Rapat Koordinasi awal	4x2x50.000	Rp 400.000
	b. Rapat Bulanan	10x50.000	Rp 500.000
	c. Rapat Koordinasi Akhir	4x100.000	Rp 400.000
	Jumlah		Rp 1.300.000
9.	Penyusunan Laporan		
	a. Analisis data Lapangan	2x1000.000	Rp 2.000.000
	b. Diskusi Penyimpulan	4x100.000	Rp 400.000
	c. Pengetikan Laporan	1x150.000	Rp 150.000
	d. Seminar Hasil	25x50.000	Rp 1.250.000
	e. Penjilidan	10x15.000	Rp 150.000
	f. Pengiriman Laporan ke Jakarta	1x1500.000	Rp 1.500.000
	Jumlah		Rp 5.650.000
10.	Biaya Hidup Pengumpulan Data		
	a. Di Yogyakarta	4x2 blx500.000	Rp 4.000.000
	b. Beaya hidup di luar YK	2x4x2blx500.000	Rp 8.000.000
	Jumlah		Rp12.000.000

11.	Honorarium		
	a. TPP (Ketua)	10x600.000	Rp 6.000.000
	b. TPP (Anggota 1,2)	10x500.000	Rp 5.000.000
	c. TPM (Ketua)	6x1.000.000	Rp 6.000.000
	d. TPM (Anggota 1, 2)	6x800.000	Rp 4.800.000
	e. Asisten Lapangan 1	2x500.000	Rp 1.000.000
	f. Asisten Lapangan 2	2x500.000	Rp 1.000.000
	Jumlah		Rp 23.800.000

B. Jadwal Kegiatan

Putaran ke 1

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan															
		Minggu ke															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Persiapan Awal																
	Survey Lapangan Yk	v	v														
2.	Identifikasi Hasil Survey																
	a. Pengelompok Hasil		v														
	b. Pemetakan Wil		v														
	c. Diskusi penet wil			V													
3.	Persiapan Lapangan																
	a. Perijinan			V													
	1)Perijinan Kota				v												
	2)Perijinan DIY				v												
	b. Perencanaan Alat Ukur																
	1)Pemb Alat ukur					v											
	2)Seminar Alat ukur					v											
4.	Pengambilan Data																
	a.wwc daerah I (15)						v	v									
	b.wwc daerah II (15)						v	v									
	c.wwc daerah III 15)						v	v									
5.	FGD (6 kali)								v	v	v						
6.	Analisis Data dan Pengelompokan Hasil																
	a. Identifikasi										v						
	b. Analisis data										v						
	c. Diskusi hasil										v						
7.	Analisis alat/metode																
	a. Swot analisis											v					
	b. Mendiskusikan											v					
	c. Menetapkan											v					
7.	Melakukan training																
	a. TOT												v	v			
	b. Training daerah I												v	v			
	c. Tarining daerah II												v	v			
	d. Training daerah III												v	v			
8.	Rapat Koordinasi																
	a. Koordinasi awal	v	v	V	v												
	b. Rapat Bulanan				v			v			v			v			v
	c. Koordinasi Akhir											v	v	v	v	v	v



**PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jalan Gondosuli 1 Yogyakarta 55166, Telp. (0274) 542886, Fax. (0274) 564604

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alif Mu'arifah, M.Si
NIDN : 0502026001
Pangkat/Golongan : Penata Muda/ IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor
Alamat : Giwangan UH VII/ 17 C Yogyakarta

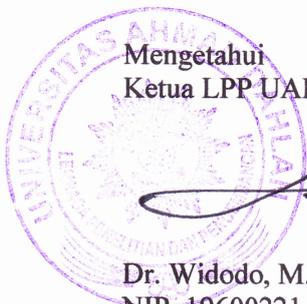
Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul "Pengembangan Model Nilai Lokal Untuk Meningkatkan Perilaku Moral (Moral Behavior) Siswa" yang diusulkan dalam skim Penelitian Hibah Bersaing .untuk Tahun Anggaran 2013/2014, **bersifat original dan belum dibiayai oleh lembaga atau sumber dana lain.** Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 April 2013

Yang menyatakan,



Dra. Alif Mu'arifah, M.Si



Mengetahui
Ketua LPP UAD

Dr. Widodo, M.Si
NIP. 19600221 198709 1 001



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jalan Gondosuli No. 1 Yogyakarta
Telepon/Faks. 0274-542886, e-mail: lpp.uad1@gmail.com
Website : www.lpp.uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PENUGASAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN PROGRAM PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2014 Nomor : HB.09/LPP-UAD/V/2014

Pada hari ini Rabu tanggal Tujuh bulan Mei tahun Dua ribu empat belas (**7-5-2014**), kami yang bertandatangan di bawah ini :

1. **Dr. Widodo, M.Si.** : **Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Ahmad Dahlan**, bertindak atas nama Rektor **Universitas Ahmad Dahlan** yang selanjutnya dalam Surat Perjanjian ini disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dra. ALIF MU ARIFAH, S.Psi., M.Si.** : Dosen Universitas Ahmad Dahlan, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2014 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Perjanjian penugasan ini berdasarkan pada Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah V DIY Tahun Anggaran 2014, Nomor: 1311/K5/KM/2014, tanggal 6 Mei 2014.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Desentralisasi Tahun 2014 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut.

Pasal 1

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penugasan Penelitian **HIBAH BERSAING** tahun 2014 dengan judul **Pengembangan Model Nilai Lokal untuk Meningkatkan Perilaku Moral (*Moral Behavior*)**.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan Administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya dalam bendel laporan yang tersusun secara sistematis kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Desentralisasi tahun 2014 sebagaimana dimaksud judul penelitian di atas didanai dari DIPA Kopertis Wilayah V DIY, Nomor DIPA: SP DIPA-023.04.2.189971/2014, tanggal 5 Desember 2013 beserta revisinya.

Pasal 2

- (1) **PIHAK PERTAMA** menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 sebesar **Rp 50,000,000 (Lima puluh juta rupiah)** yang berasal dari DIPA Kopertis Wilayah V DIY, Nomor DIPA: SP DIPA-023.04.2.189971/2014, tanggal 5 Desember 2013 beserta revisinya.

- (2) Dana Penugasan Pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan selambat-lambatnya satu pekan setelah Para Pihak menandatangani Surat Penugasan ini dan dana penelitian telah diterima dari Kopertis Wilayah V DIY.
 - b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan *hardcopy* Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penugasan Penelitian Desentralisasi Tahun Anggaran 2014 dan Laporan Penggunaan Anggaran 70% yang telah dilaksanakan kepada **PIHAK PERTAMA** dan mengunggah *softcopy*nya ke SIMLITABMAS **paling lambat tanggal 30 Juni 2014**.
 - c. **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**.
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke kepada **PIHAK PERTAMA** untuk disetor ke Kas Negara.

Pasal 3

Dana Penugasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening yang diajukan dan atas nama **PIHAK KEDUA**.

Pasal 4

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menindaklanjuti dan mengupayakan hasil Program Hibah Penelitian berupa hak kekayaan intelektual dan atau publikasi ilmiah sesuai dengan luaran yang dijanjikan pada Proposal.
- (2) Perolehan hasil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan hasil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA** selambat-lambatnya pada tanggal **10 Oktober 2014**.

Pasal 5

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke SIMLITABMAS paling lambat tanggal 30 Juni 2014 sesuai ketentuan pada Buku Panduan Program Hibah Penelitian Tahun 2013.
- (2) **PIHAK PERTAMA** melakukan Monitoring dan Evaluasi Internal (Monevin) terhadap kemajuan pelaksanaan Program Hibah Penelitian tahun 2014 sebelum pelaksanaan monitoring dan evaluasi eksternal oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pasal 6

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Program Hibah Penelitian Desentralisasi dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Pasal 7

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir pelaksanaan Penugasan Program Hibah Penelitian Tahun 2014 sesuai ketentuan pada Buku Panduan Program Hibah Penelitian Tahun 2013 dan mengisi Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran 100% pada SIM-LITABMAS **paling lambat tanggal 10 Nopember 2014**.
- (2) *Hardcopy* Laporan Akhir dan Rekapitulasi Laporan Penggunaan Anggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA paling lambat tanggal 10 Nopember 2014**.

Pasal 8

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 tidak dapat melaksanakan Program Hibah Penelitian Tahun 2014, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Hibah Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen), terhitung dari tanggal jatuh tempo sebagaimana tersebut pada pasal 1 ayat (1), 2 dan ayat (3), yang terdapat dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Program Hibah Penelitian Universitas Ahmad Dahlan Tahun Anggaran 2014.
- (2) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disetorkan ke Kas Negara dan foto copy bukti setor denda yang telah divalidasi oleh KPPN setempat diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 10

- (1) Apabila dikemudian hari judul Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Hibah Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Program Hibah Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana Hibah Desentralisasi Penelitian Tahun 2014 yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11

Hal-hal dan atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan ke kantor pelayanan pajak setempat sebagai berikut:

1. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. Belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan:
 - a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6% bagi yang tidak memiliki NPWP.
 - b. Untuk golongan IV sebesar 15%; dan
3. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 12

- (1) Hak atas kekayaan intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Program Hibah Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Program Hibah Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga/masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 13

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

Pasal 14

Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Hibah Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PIHAK PERTAMA,



Dr. Widodo, M.Si.

NIP. 1960221 198709 1 001

PIHAK KEDUA,



Dra. ALIF MU ARIFAH, S.Psi., M.Si.

NIP/NIY

LAPORAN KEMAJUAN



**PENGEMBANGAN MODEL NILAI LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU MORAL (MORAL BEHAVIOR)**

Tahun ke – 1 dari rencana 3 tahun

Dra. Alif Muarifah., S.Psi., M.Si

Dody Hartanto, S.Pd, M.Pd

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

JUNI 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Pengembangan Model Nilai Lokal Untuk Meningkatkan Perilaku Moral (Moral Behavior)

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dra. ALIF MU ARIFAH S.Psi., M.Si.
NIDN : 0502026001
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
Nomor HP : 081227218444
Surel (e-mail) : alif_muarifah@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : DODY HARTANTO S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0519118301
Perguruan Tinggi : Universitas Ahmad Dahlan

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 50.000.000,00

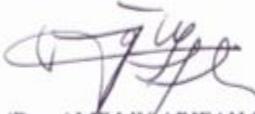
Biaya Keseluruhan : Rp. 75.000.000,00

Mengetahui
Kepala LPP UAD



(Dr. Widodo, M.Si)
NIP/NIK 196002211987091001

Yogyakarta, 30 - 6 - 2014,
Ketua Peneliti,



(Dra. ALIF MU ARIFAH S.Psi., M.Si.)
NIP/NIK60880057

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan moral, bangsa Indonesia kaya akan nilai- nilai lama yang dahulu menjadi pedoman bertingkah laku. Faham kebebasan, berkembangnya arus informasi menyebabkan sebagian masyarakat menilai bahwa nilai-nilai budaya lokal telah mengekang, sehingga kehidupan mereka keluar dan beralih pada nilai budaya luar yang egaliter, bersifat lahiriyah dan mudah diikuti. Masyarakat kita tidak lagi memandang pentingnya kehidupan bathiniah yang akan membawa nilai kearifan dan humanisme sebagai bangsa yang beradab. Arus kebebasan yang dianut telah mampu merubah filosofis kehidupan humanisme menjadi praktis dan pragmatis. Kualitas lingkungan alam semakin merosot serta terjadi kepunahan pengetahuan- yang menjadi basis adaptasi pelbagai komunitas lokal (Ahimsa- Putra, 2008).

Banyak tindakan-tindakan yang dilakukan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mestinya menjadi dasar dalam kehidupan. Perkelahian antar pelajar, pembunuhan, penipuan, korupsi, manipulasi, konsumerisme, seks bebas, pemakaian narkoba serta perilaku menyimpang lain telah meningkat begitu tajam, baik secara kwalitatif maupun kwantitatif. Perilaku moral semestinya dapat dipakai untuk menafsirka kepribadian seseorang atau sebaliknya. Juga dapat digunakan sebagai patokan untuk memprediksi beradab tidak seseorang (Hogan dan Bush dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984). Kepribadian memiliki sifat kedinamisan (*personality dynamics*) yang dapat berubah sesuai dengan tingkat usia, kematangan, faktor belajar dan lingkungan budaya dimana individu bertempat tinggal.

Budaya dan hasil belajar merupakan kondisi eksternal yang dapat mewarnai cara pandang dan berfikir, sehingga memiliki gambaran diri (*self image*) yang dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku termasuk perilaku moral. Oleh sebab itu pendidikan moral dapat

dilakukan secara formal maupun insidental, baik di rumah maupun di sekolah (Sjarkawi, 2006). Ada dua cara dalam mewujudkan tercapainya pendidikan moral secara filosofis (Kohlberg, 1977) yakni memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara individu dan universalisasi.

Budaya lokal yang kaya akan nilai kearifan memiliki prinsip universalitas yang berlaku dan telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini sejak dulu, seperti yang telah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan dengan etika *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, merupakan ketauladanan dalam mendidik, baik sebagai pemimpin sebagai guru maupun sebagai orangtua. Prinsip memberikan contoh, di depan, memberikan dorongan di tengah memberikan pengawasan di belakang merupakan falsafah dalam mendidik yang telah menjadi prinsip dasar leluhur dalam membentuk kepribadian serta moralitas bangsa. Berbagai falsafah kearifan lokal seperti *menang tanpo tanding, kalah tanpo nagsorake, ojo metani alane liyan, ono catur mungkur, mikul duwur mendem jero, lembah manah dan andap asor* telah terkikis oleh budaya baru yang lebih bersifat praktis dan pragmatis. Di tengah kehausan manusia akan kelembutan, kehausan akan nilai spiritual, maka nilai kearifan lokal dapat menjadi penyejuk dan penenang hati dan fikiran yang rakus akan kekuasaan dan kehidupan yang hidonis. Budi pekerti luhur bangsa yang penuh norma etika ketimuran, menjunjung martabat bangsa dengan kepribadian yang andap asor, suka menolong, rendah hati serta kehalusan budi merupakan budaya yang patut dipertahankan ditengah perkembangan global yang kering akan etika dan berorientasi pada kapitalisme. Budi pekerti yang memiliki makna, budi berarti nalar, pikiran atau watak. Sedangkan pekerti adalah penterjemahan dari budi atau berarti tingkah laku (Endarswara, 2003). Budi pekerti dapat menjadi *good character* (watak yang baik) dan *bad character* (watak yang buruk) dan *good manners* (perilaku yang baik) dan *bad manner* (perilaku buruk). Kedua hal tersebut akan saling tarik menarik (Yatmana, 2000).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali kembali penyebab luntur perkembangan moral bangsa, menemukan kemungkinan solusi melalui pendekatan budaya agar nilai-nilai lokal yang penuh kearifan dapat menjadi pedoman hidup sehingga mengembalikan moral bangsa ke falsafah kehidupan yang penuh dengan kehalusan budi. Melakukan revitalisasi nilai-nilai lama yang kemudian akan dipakai sebagai alternatif dalam memecahkan masalah moral anak didik melalui pembelajaran budaya lokal yang telah terkikis oleh budaya asing.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Proses pengembangan budaya secara evolusi, berhasil meletakkan moralitas manusia sebagai alat pengukur kehidupan berkelompok yang diinginkan. Moralitas tidak hanya berfungsi secara sosial struktural, melainkan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting dan mendasar (Hogan., Kurtines., & Gerwitz, 1984). Moral merupakan kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan yang hukumnya mengacu pada hukum masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupannya (Helden, 1977).

Hasil penelitian Bear dan Richards (1981) menunjukkan bahwa anak dengan kuantitas perilaku moral negatif, memiliki tingkat pertimbangan moral yang rendah. Menurut Blasi (1980) bahwa individu yang memiliki pertimbangan moral yang tinggi cenderung lebih jujur serta mereka dengan tingkat pertimbangan moral yang rendah menunjukkan indikasi kejahatan. Hasil penelitian Tucker dan Locke (dalam Sjarkawi, 2008) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pertimbangan moral seseorang maka akan semakin rendah tingkat emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Sjarkawi 2008) bahwa perilaku seseorang (*behavior*) sesuai dengan cara berfikir dan pertimbangan moralnya (*moral thinking*). Moralitas seseorang, selain dipengaruhi oleh situasional, juga ditentukan oleh kekuatan ego dan konsep moral yang diwariskan secara turun temurun melalui agama maupun kebudayaan.

Moralitas merupakan kepribadian masyarakat untuk mengarahkan manusia pada keteraturan hidup, sehingga moralitas harus dipandang dari dua segi, yakni dari sudut pandang sosial dan dari sudut pandang individual. Dari sudut pandang sosial moralitas muncul sebagai suatu aturan

yang memverifikasi hak dan kewajiban, dan dari sudut pandang individual moralitas dirumuskan secara fenomenologis orientasi pribadi dan subyektif terhadap aturan nilai yang berlaku dalam lingkup budaya.

Pada realita kehidupan sosial pada masyarakat kita, ditemukan beberapa hal yang menghambat atau tidak bertahannya budaya lokal terhadap tekanan arus global. Banyak pandangan sempit dan cara berfikir pragmatis terhadap budaya budaya lokal, mereka lebih senang dan bangga dengan gaya hidup dan meremehkan budaya lokal yang sarat akan nilai luhur. Budaya modern dan berfikiran modern telah menjadi falsafah hidup, sehingga berkembanglah gaya hidup individualis, hedonis, kapitalis serta faham kebebasan. Banyak tindakan-tindakan yang dilakukan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mestinya menjadi dasar dalam kehidupan bangsa Timur yang beradab. Padahal perilaku moral merupakan penafsiran diri yang dapat dipakai untuk mengukur struktur kepribadiannya serta beradab tidaknya masyarakat. Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap moral, budi pekerti, etika dan estetika seseorang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan sebaliknya (Hogan dan Bush dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984). Kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang dinamakan dinamika pribadi (*personality dynamics*) yang dapat berubah sesuai dengan tingkat usia, kematangan faktor belajar dan lingkungan budaya dimana individu bertempat tinggal. Budaya dan hasil belajar merupakan kondisi eksternal yang dapat mewarnai cara berfikir, cara pandang dan cara berperilaku seseorang sehingga memiliki gambaran diri (*self image*) yang dapat menjelaskan perilaku diri seperti yang diharapkan orang lain.

Peningkatan atau pengembangan moralitas dapat dirancang melalui pendidikan di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dengan pertimbangan moralnya (*moral kognitive*) seseorang akan memiliki perilaku moral (*moral behavior*) sesuai dengan cara berfikir moralnya (*moral*

thinking). Moral atau budi pekerti dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan yang satu dan yang lainnya saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik. Kelima pendekatan tersebut adalah penanaman nilai (*inculcation approach*) perkembangan moral kognitive (*cognitive moral development approach*) pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) klarifikasi nilai (*value clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran (*action learning approach*). Pembelajaran untuk meningkatkan dan menanamkan moralitas disesuaikan dengan kondisi budaya masing-masing. Sedangkan ketidakefektifan pendidikan moral di sekolah dikarenakan karakter moral telah terbentuk (awal) di rumah oleh orangtuanya (Kohlberg, 1971). Proses pengembangan budaya secara evolusi, berhasil meletakkan moralitas manusia sebagai alat pengukur kehidupan kelompok yang diinginkan bersama. Moralitas tidak hanya berfungsi secara sosial struktural, melainkan suatu kebutuhan insani yang sangat mendasar. (Hogan dan Bush Kurtines dan Gerwitz, 1984). Menurut Helden (1977) moral merupakan kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan yang hukumnya mengacu pada hukum masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang tinggi secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupannya. Banyak ditemukan bahwa perilaku amoral lebih banyak disebabkan oleh faktor situasional dan bukan berdasar pada pertimbangan moral. Sehingga penyebab kegagalan dalam pendidikan moral karena tidak menyertakan unsur kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Blasi, 1980). Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, merupakan bagian yang integral dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan dan pemahaman moral. Pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di rumah maupun di sekolah (Good, dalam Sjakawi, 2006). Pendidikan moral merupakan usaha yang dirancang untuk mengembangkan dan mengubah cara berfikir dan bertindak dalam situasi moral. Menurut

Piaget (Ryan, 1985) bahwa letak penalaran dan pertimbangan moral secara potensial terbentuk melalui interaksi individu secara terus menerus dengan lingkungannya. Sehingga budaya sangat mempengaruhi bagaimana pertimbangan dan penalaran moral terbentuk. Ada dua cara dalam mewujudkan tercapainya pendidikan moral secara filosofis (Kohlberg, 1977) yakni memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara individu dan memaksimalkan universalisasi, yakni bermuara pada nilai kemerdekaan, persamaan dan saling menerima). Budaya lokal yang kaya akan nilai kearifan sesuai dengan prinsip universalitas telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini sejak dulu, seperti yang telah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam dunia pendidikan dengan etika *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, merupakan ketauladanan dalam mendidik, baik sebagai pemimpin sebagai guru maupun sebagai orangtua. Prinsip memberikan contoh, di depan, memberikan dorongan di tengah memberikan pengawasan di belakang merupakan falsafah dalam mendidik yang telah menjadi prinsip dasar leluhur dalam membentuk kepribadian serta moralitas bangsa. Berbagai falsafah kearifan lokal seperti *Menang tanpo tanding, kalah tanpo ngasorake, Ojo metani alane liyan, ono catur mungkur, mikul duwur mendem jero, lembah manah dan andap asor* telah terkikis oleh budaya baru yang lebih bersifat praktis dan pragmatis harus diinteralisasi. Di tengah kehausan manusia akan kelembutan, kehausan akan nilai spiritual, maka nilai kearifan lokal dapat menjadi penyejuk dan penenang hati dan fikiran yang rakus akan kekuasaan dan kehidupan yang hedonis. Tugas generasi sekarang dan yang akan datang adalah menggali budaya lokal yang penuh dengan nilai kearifan, memunculkan kembali serta melakukan revitalisasi nilai-nilai lama (lokal) agar tetap relevan dengan jaman, kemudian dipakai sebagai alternatif dalam memecahkan masalah moral.

Budaya lokal sangat menjunjung tinggi terhadap kelangsungan hidup manusia untuk mencapai keharmonisan dalam mencapai tujuan hidup. Dimana diantara kebutuhan lahir dan bathin tidak boleh saling didahulukan, melainkan harus tetap berlangsung seiring dan sejalan. Dalam budaya lokal (Jawa) misalnya terdapat *sangkan* hingga *paran*, asal dan tujuan hidup, yakni bertemunya manusia dengan Tuhan (Astiyanto, 2005). Tujuan akhir dalam hidup hanya bisa dicapai jika seseorang melakukan perbuatan semestinya, sesuai nilai-nilai ketuhanan. Sebab orientasi kehidupan lahiriyah dapat menjebak manusia dalam kehidupan yang mengarah pada dehumanisasi yang mengakibatkan jauhnya nilai luhur sebagai manusia seutuhnya.

Ketidakmampuan orang dalam memahami filosofis budaya lokal mengakibatkan munculnya pandangan negatif terhadap budaya yang sarat dengan nilai kearifan, karena dianggap mengekang dan menghambat kemajuan zaman. Padahal nilai-nilai budaya bermakna universal

sepanjang zaman, karena merupakan kristalisasi normatif dari kearifan pemikiran para pendahulu bangsa (Astiyanto, 2005). Nilai kearifan lokal memiliki filosofis terhadap kehidupan yang utuh, sehingga sangat tidak bertentangan dengan ajaran agama dan budaya bangsa secara universal. Diantara budaya yang memiliki nilai keutuhan manusia adalah budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Bali, budaya Bugis budaya Papua dll (Astiyanto, 2005).

Untuk melihat keberhasilan proses penelitian ini, maka dapat dilihat dari beberapa indikator yang telah dirancang secara sistimatis:

1. **Indikator Masukan (*Input Indicators*)**

Pada penelitian putaran pertama akan mendapatkan masukan tentang kearifan loka dibidang pendidikan moral melalui berapa data yang diperoleh dari berbagai komunitas budaya, **Pertama**, pusat budaya Jawa (pegawai negeri, priyayi, wiraswasta, guru/pendidik dan pemuka agama) di Yogyakarta. **Kedua**, budaya pinggiran (petani, buruh,

sektor informal pedesaan) di Kabupaten Sleman. **Ketiga**, budaya pesisir (nelayan, majikan, buruh) di pesisir Pantai, Wilayah bantul dan Gunung Kidul.

2. Indikator Proses dan Keluaran (*Process dan Output Indicators*)

Proses inventarisasi merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi, mengelompokkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat terkait dengan pendidikan moral sesuai dengan cara berfikir, cara pandang dan cara berperilaku sesuai dengan komunitas budayanya. Langkah selanjutnya adalah memahami cara berpikir masyarakat lokal dan ide- ide mereka terkait dengan, perkembangan permasalahan moral saat ini sesuai dengan budaya yang telah dianut dan telah menjadi patokan dalam memahami perilaku. Pada proses ini peneliti akan mendapatkan berbagai data dari hasil wawancara dan observasi melalui pendekatan kualitatif dari berbagai sudut pandang budaya sesuai dengan komunitasnya.

3 Indikator Dampak (*Outcome Indicators*)

- a. Dari hasil inventarisasi dan pemahaman cara berfikir, cara pandang komunitas budaya, melalui indikator proses yang ditemukan
- b. Dapat mengetahui pentingnya pendidikan moral di era global dengan menitikberatkan pada nilai kearifan lokal akan ragam komunitas budaya terkait dengan pendidikan moral akan mampu memilah- milah nilai budaya lokal baik itu berupa falsafah pendidikan, ungkapan, peribahasa atau kesenian rakyat yang tetap relevan dengan kondisi global.
- c. Menentukan langkah untuk menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran moral sesuai dengan perkembangan budaya pada masing-masing daerah.

- d.** Menggali dan menilai kembali terhadap kegagalan atau permasalahan moral sesuai dengan latar belakang masing-masing budaya, untuk mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal yang pernah dijadikan panutan dalam menanamkan nilai kepada anak sehingga menjadikan kehidupan lebih tentram dan harmonis.

- e.** Menemukan metode penanaman moral yang sesuai dengan daerahnya masing-masing
- f.** Menerapkan metode yang tepat dalam rangka pendidikan moral sesuai dengan *Strengths Weaknesses Threats Opportunities* pada masing-masing lokasi.
- g.** Penulisan Jurnal terkait dengan moral, baik lokal maupun internasional
- h.** Penulisan buku terkait dengan peningkatan moral sesuai dengan budaya masing-masing

BAB IV METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dipakai beberapa metode yakni penentuan subyek, pengumpulan data, metode analisis dan penafsiran serta metode treatment. Beberapa metode akan dilaksanakan pada beberapa daerah sesuai dengan interpretif fenomenologis dengan waktu sesuai dengan kontrak yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena dalam pengungkapan serta penggalian nilai budaya lokal membutuhkan waktu serta pendekatan yang spesifik sehingga treatment yang akan dilakukan tidak mungkin diberikan sebelum memperoleh data dan gambaran secara mendalam tentang kondisi moral dalam setting budaya dan komunitas yang berbeda.

Subyek penelitian ini adalah komunitas Jawa. Komunitas Jawa sebagai sumber yang banyak memiliki nilai kearifan lokal. Pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang mendalam secara langsung ke sumber yang banyak memberikan informasi secara akurat serta melakukan FGD dan terakhir memberikan training. Penelitian kualitatif menghendaki observasi langsung pada situasi lapangan (Gordon et al., 2001). Penelitian pendidikan akan berhasil bila langsung menasar pada sekolah atau tempat-tempat internalisasi nilai seperti: keluarga atau masyarakat. Dalam penelitian ini sekolah dan keluarga/masyarakat akan menjadi fokus perhatian dalam proses pengumpulan data. Kekuatan penelitian kualitatif seperti; partisipasi observasi, wawancara dan FGD akan diterapkan secara bersamaan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah pada komunitas Jawa. Komunitas Jawa tidak seragam tetapi memiliki Varian-varian. Varian ini akan membedakan pandangan mereka tentang budaya

Jawa. Semakin dekat dengan pusat budaya Jawa maka semakin kuat mereka memegang teguh pilar-pilar budaya tersebut. Ada tiga lapisan budaya yang berbeda. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterwakilan masyarakat berdasarkan ciri budaya di atas. Pertama, pusat budaya Jawa (pegawai negeri, priyayi, wiraswasta, guru/ pendidik dan pemuka agama) di

Yogyakarta. Kedua, budaya pinggiran (petani, buruh, sektor informal pedesaan) di Kabupaten Sleman, DIY. Ketiga, budaya pesisir (nelayan, majikan, buruh) di pesisir Pantai.

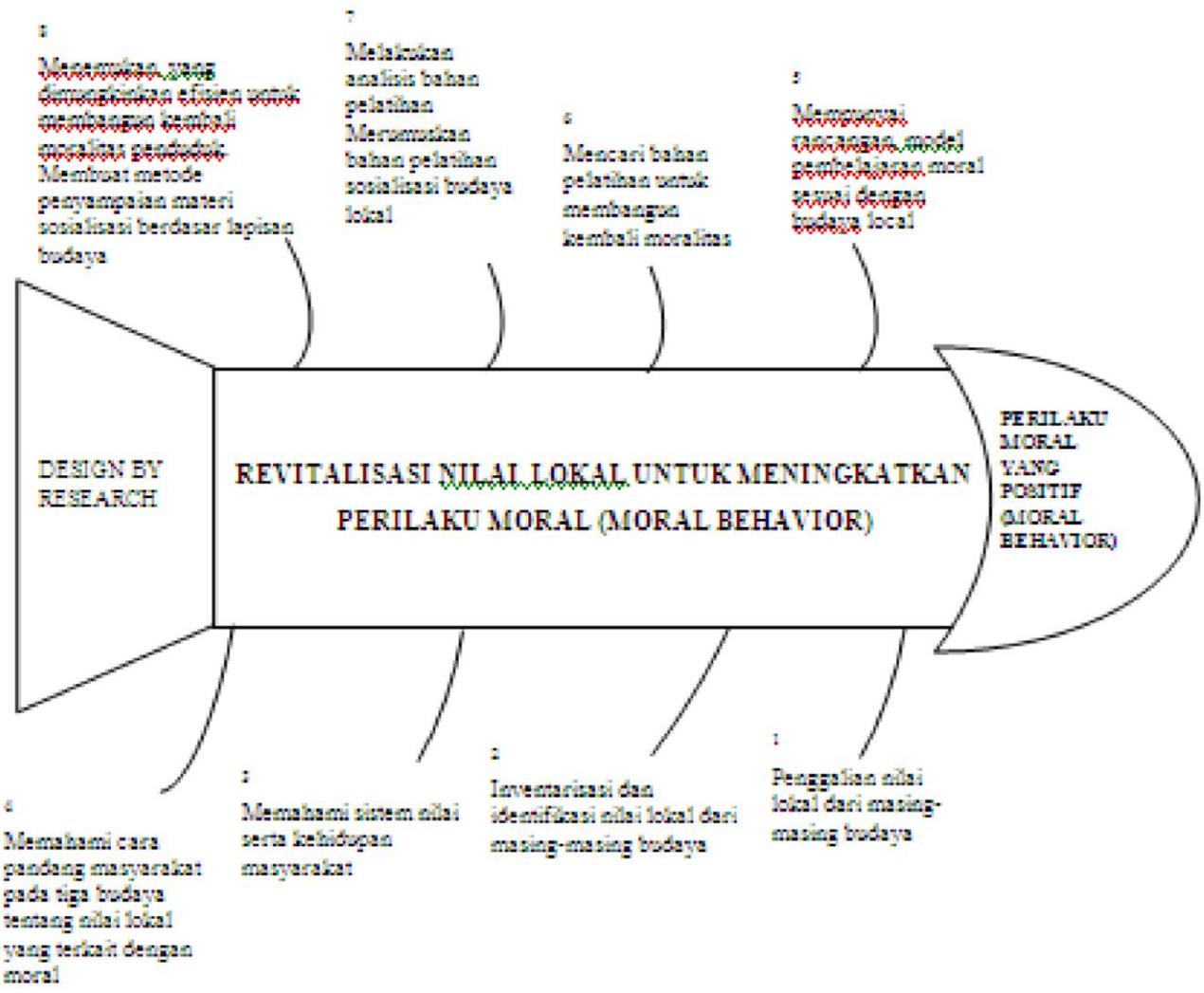
Tahap pertama adalah: partisipasi observasi pada kelompok sasaran dengan fokus pada sekolah, keluarga, masyarakat di tiap- tiap lokasi. Tahap ini berlangsung selama 1 bulan.

Tahap kedua adalah melakukan FGD terhadap 6-8 peserta terpilih dimasing- masing lokasi. Peserta FGD harus memperhatikan homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan kondisi setempat (Irwanto, 2006). FGD dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai bentuk- bentuk internalisasi nilai di masyarakat serta bagaimana mereka memahami nilai- nilai budaya lokal terkait dengan pendidikan. Peserta FGD akan berbagi pengalaman dengan sesama peserta lainnya. Tahap ketiga, melakukan wawancara terhadap 15 informan dimasing- masing lokasi. Jumlah informan hanyalah perkiraan, namun yang lebih penting adalah pertimbangan *saturation*, artinya jika datanya telah jenuh dalam arti tambahan informan tidak signifikan dengan tambahan informasi baru maka wawancara bisa dihentikan (Liamputtong dan Ezzy, 2005).

Mengingat studi kualitatif mendasarkan pada pengalaman, pengetahuan, kepercayaan informan maka *recording* (perekaman) dan *transcribing* (transkrip) data yang direkam dengan *tape recorder* menjadi hal yang utama. Proses pengumpulan data dengan alat bantu itu akan menjadi *raw material* dari data lapangan tersebut (Silverman, 2006).

Interpretatif fenomenologis menurut Sarantakos (1993) merupakan pendekatan ini akan menjadi inti dari penelitian tentang pendidikan moralitas yang akan dilakukan. Pendekatan interpretatif fenomenologis memiliki beberapa karakter, ***naturalistic inquiry***, yakni studi dalam situasi alamiah, melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dimana fenomena berada dalam konteks alamiah. ***Analisis induktif***, peneliti berusaha memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan situasi ditampilkan. Dengan menggunakan observasi khusus yang akan memunculkan tema-tema, katagori dan pola hubungan dinatara katagori (Hasan dalam Patton, 1990). **Kontak person** langsung, untuk mendapatkan data yang akurat maka diperlukan kontak langsung untuk memahami kehidupan sehari-hari, karena dunia internal manusia tidak dapat dipahami kecuali jika memiliki empathy atau hubungan yang dekat dalam jangka waktu tertentu. (Patton dalam Hasan, 1998). **Perspektif holistik**, keseluruhan fenomena merupakan suatu sistem yang kompleks untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan lengkap terhadap obyek yang akan diperlakukan sebagai entitas unik dan akan dilihat dalam konstelasi hubungan dalam konteks yang ada. (Patton dalam Hassan, 1998). **Perspektif dinamis**, gejala sosial merupakan sesuatu yang dinamik dan berkembang terkait dengan gejala yang diteliti. **Orientasi pada kasus unik**, menampilkan kedalaman dalam sebuah fenomena dengan berbagai kelompok kasus sesyai dnegan karakteristiknya masing-masing sehingga sejumlah kasus tersebut dapat memberikan contoh tepat tentang fenomena yang sedang dipelajari. **Netralis empatik, dan flaksibilitas desain merupakan** metode ini dikenal dengan metode

Etnometodologi, yakni mengacu pada kegiatan ilmiah yang menganalisis metode- metode atau prosedur- prosedur yang digunakan manusia untuk menuntun mereka dalam pelbagai kegiatan kehidupan kesehariannya (Coulon, 2004).



4. Indikator Keberhasilan:

Indikator Kinerja	Baseline	Pertengahan	Akhir
	Awal- Tahun ke-2	Tahun-2	Tahun ke-3
Penggalian nilai lokal dari masing-masing budaya	na	600	800
Inventarisasi dan identifikasi nilai lokal dari masing-masing budaya	2	4	8
Memahami sistem nilai serta kehidupan masyarakat	na	4 8	
Memahami cara pandang masyarakat pada tiga budaya tentang nilai lokal yang terkait dengan moral	0	4	8
Mempunyai rancangan model pembelajaran moral sesuai dengan budaya local	0	4	8
Mencari bahan pelatihan untuk membangun kembali moralitas	na	600	800
Melakukan analisis bahan pelatihan	2	4	8
Merumuskan bahan pelatihan sosialisasi budaya lokal	na	4	8
Menemukan yang dimungkinkan efisien untuk membangun kembali moralitas penduduk.	0	4	8
Membuat metode penyampaian materi sosialisasi berdasar lapisan budaya	0	4	8
Menemukan bentuk pengajaran moral yang relevan dengan kebutuhan mereka	0	4	8

5. Rancangan Penelitian

- a. Melakukan studi survey lapangan untuk mendapat informasi awal terkait dengan nilai lokal khususnya moralitas

- b. Inventarisasi nilai lokal terkait dengan moral dari masing-masing daerah sesuai dengan status subyek
- c. Memberikan pemaknaan terhadap nilai lokal
- d. Memahami cara pandang dari masing masing daerah penelitian tentang nilai lokal
- e. Mencari bahan sesuai dengan daerah masing-masing
- f. Membuat rancangan metode yang tepat untuk meningkatkan nilai lokal
- g. Menentukan pelatihan untuk revitalisasi nilai lokal yang terkait dengan moral sesuai dengan budaya setempat pada tiga lokasi
- h. Melakukan analisis bahan pelatihan dengan membandingkan beberapa kemungkinan dari beberapa metode pendekatan yang akan dijadikan alat dalam melakukan

treatmen/pelatihan. Dalam tahapan ini dilakukan analisis swot untuk melihat, kelemahan, kekuatan, peluang serta kemungkinan yang bisa dilakukan sesuai dengan kondisi budaya serta kondisi psikologis masyarakat.
- i. Mengadakan diskusi/musyawarah dengan masyarakat tentang adanya beberapa nilai lokal yang pernah dipakai dan diunggulkan yang efektif dalam mewarnai dan membentuk moralitas. Tujuannya adalah untuk mencocokkan keinginan masyarakat terhadap metode yang akan dipakai dalam pelatihan sesuai dengan perkembangan budaya, kondisi psikologis masyarakat serta perkembangan global.
- j. Merumuskan bahan pelatihan sosialisasi budaya lokal di masyarakat yang dianggap paling efektif untuk membangun kembali moralitas

- k. Melakukan dialog terbatas dengan beberapa ahli untuk mendapatkan masukan tentang temuan yang dimungkinkan efisien untuk membangun kembali moralitas penduduk.
- l. Membuat metode penyampaian materi sosialisasi berdasar lapisan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi psikologis serta budaya masyarakat.
- m. Melakukan revitalisasi pembelajaran moral melalui budaya lokal sesuai budaya serta kondisi psikologisnya masing-masing dengan beberapa kali melakukan pelatihan sehingga dimungkinkan akan menginternal dalam perilaku. Dengan harapan ke depan akan mampu membangkitkan nilai kearifan lokal untuk membentuk perilaku moral.
- n. Mampu mewujudkan keinginan, ide- ide masyarakat menjadi sebuah bentuk pengajaran moral yang relevan dengan kebutuhan mereka

BAB V HASIL YANG DICAPAI

Penelitian yang dilakukan pada saat ini baru sampai pada **tahap analisis data** dan telah melalui beberapa tahapan sebagai berikut

- a. Studi survey lapangan untuk mendapat informasi awal terkait dengan nilai lokal khususnya moralitas
- b. Inventarisasi nilai lokal terkait dengan moral dari masing-masing daerah sesuai dengan status subyek
- c. Memberikan pemaknaan terhadap nilai lokal
- d. Memahami cara pandang dari masing masing daerah penelitian tentang nilai lokal
- e. Mencari bahan sesuai dengan daerah masing-masing

HASIL INPUT DATA SEMENTARA

Item	Subjek																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
16	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
19	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2		

Tabel II

Subjek

1

No	Alasan Pernyataan
1	Ya, Mengetahui. Contohnya: Saling bertegur sapa jika bertemu dengan orang lain
2	Ya, masih. Dilingkungan saya masih sangat kental dengan tata krama
3	Sangat penting, karena masyarakat dilingkungan saya sangat dan masih kental dengan budaya jawa
4	ya, karena sopan santun termasuk tata krama
5	Ya, karena hal diatas termasuk contoh-contoh perilaku tata krama
6	Ya, selalu. Contohnya: selalu menghormati orang yang lebih tua
7	Ya, Contoh : Saling menghormati dan menghargai orang lain
8	Ya, Selalu karena masyarakat jawa sudah dan selalu mewajibkan seseorang lewat di depan seseorang mengucapkan nderek langkung
9	Ya, Karena bertegur sapa itu sangat penting. Tegur sapa adalah salah satu perilaku dalam tata krama
10	Ya, selalu. Sebagai manusia kita harus selalu beribadah

Subjek

2

No	Alasan Pernyataan
1	Tata krama adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama
2	Masih digunakan, di lingkungan saya masih sangat kental dengan tata krama
3	Tata krama itu penting, karena masyarakat jawa itu sangat melestarikan budaya jawa
4	Sopan santun, bersikap ramah, hormat kepada orang yang lebih tua adalah tata krama budaya jawa
5	Dengan kita melakukan hal-hal diatas sosialisasi di masyarakat akan terjalin dengan baik
6	Saya, selalu memberikan contoh moral kepada anak saya untuk bekal hidup bermasyarakat
7	Jika ada tetangga yang terkena musibah, sebagai tetangga harus saling membantu

8	Dengan mengucapkan nderek langkung sopan santun antar sesama akan terjalin dengan baik
9	Bertegur sapa menunjukkan bahwa kita saling menghormati antar sesama
10	Karena beribadah itu adalah kewajiban kita

Subjek

3

No	Alasan Pernyataan
1	Ya, Tata krama itu adalah unggah-ungguh yang berada pada masyarakat Jawa
2	Ya, masih. Di lingkungan saya tata krama masih sangat digunakan, karena masyarakat di lingkungan saya masih membudidayakan itu
3	Ya, penting. Karena budaya Jawa itu dapat menjadikan masyarakat yang sopan santun, tentram, sejahtera
4	Ya, karena sopan santun, bersikap ramah, hormat kepada orang yang lebih tua itu termasuk perilaku tata krama
5	Ya, berkaitan dengan tata krama
6	Ya, Selalu. Perilaku moral sangat penting untuk tumbuh kembang anak saya, begitu juga untuk bersosialisasi dari masyarakat Ya, selalu. Perilaku moral sangat penting untuk tumbuh kembang anak saya, begitu juga untuk bersosialisasi dari masyarakat
7	Menghormati tetangga yang sedang sakit. Caranya tidak membunyikan radio keras-keras
8	Ya, Dilingkungan saya wajib untuk nderek langkung karena hal itu adalah tingkah laku yang sopan
9	Ya, Saya selalu. Karena bertegur sapa dengan orang lain sangat penting, sesama manusia selalu bertegur sapa.
10	Ya, Sebagai umat muslim harus selalu beribadah

Subjek

4

No	Alasan Peryataan
1	Tata krama adalah perilaku-perilaku yang ada kaitannya dengan budaya jawa
2	Masih digunakan, karena tata krama di lingkungan saya sangat penting untuk bersosialisasi
3	Sangat penting, masyarakat di lingkungan saya sangat kental dengan budaya jawa
4	Sopan santun, bersikap ramah, berkaitan dengan tata krama
5	Ya, berkaitan dengan tata krama. Kita harus selalu menjaga orang lain, saling menolong, saling toleransi. Itu sangat penting untuk hidup dari desa
6	Perilaku moral saya berikan kepada anak-anak saya sejak kecil Perilaku moral saya berikan kepada anak-anak saya sejak kecil
7	Jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan, kita harus saling tolong menolong
8	Ya, karena kalau kita lewat di depan seseorang harus mengucapkan nderek langkung, karena itu salah satu perilaku tata krama
9	Saya selalu mengingatkan, karena bertegur sapa di lingkungan pedesaan itu sangat diwajibkan
10	Ya, karena sebagai umat muslim harus dan diwajibkan untuk beribadah

Subjek
5

No	Alasan Peryataan
1	Ya, Saya tahu tentang tata krama
2	Masih, Bila bertemu dengan orang yang lebih tua menyapa
3	Penting
4	Ya, Karena orang yang lebih tua itu harus kita hormati
5	Ya
6	Ya, Anak saya, selalu saya didik untuk menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan santun
7	Ya, Contohnya. Selalu menjaga perasaan orang lain bersikap ingin membantu
8	Ya
9	Ya, Selalu.

10	Ya, Sholat 5 waktu
11	Ya
12	Ya
13	Ya, Selalu
14	Ya, Karena kita harus selalu menghargai seseorang tanpa melihat status ekonomi
15	Ya
16	Ya, Selalu
17	Ya
18	Ya, Jika saya mempunyai makanan lebih saya berbagi dengan tetangga saya
19	Ya.
20	Ya

Subjek

6

No	Alasan Peryataan
1	
2	Dalam pergaulan sehari-hari masih ada tata krama
3	
4	
5	
6	Karna dalam keluarga ada anak-anak supaya mengerti moral perilaku yang baik
7	
8	Mengucapkan salam
9	
10	Agar keluarga mengerti kalau manusia itu ciptaan Allah

Subjek

7

No	Alasan Peryataan
1	Tata krama dalam budaya jawa adalah sebuah contoh hidup bermasyarakat yang saling

	menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari
2	Dalam hidup sehari-hari di kampung saya sangat dibutuhkan contoh dalam sebuah acara yang datang belakang (keri) memberi salam pada yang datang dulu
3	Tata krama dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sifat pribadi seseorang
4	Karena budaya tata krama jawa masih mengajarkan hal tersebut diatas, dan dalam ajaran tentang masalah ibadah
5	Karena dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diatas masih dalam tata hidup budaya jawa dan termasuk ibadah bagi ajaran islam
6	Memuliakan tamu, menjenguk ketika tahu ada tetangga ada musibah
7	Menghormati tamu, contoh mengantar tamu sampai pintu pagar
8	Sejak anak usia dini kami ajarkan, jika lewat ada orang-orang di depannya "Matur suwun"
9	Dalam islampun di jelaskan kalau ketemu yang lebih muda. Untuk salam dulu, demikian juga dengan tata krama jawa
10	Setiap jam-jam ibadah kami tekankan untuk segera ibadah
11	Berkata apa adanya sesuai fakta. Contoh, Jika di suruh bagi sesuatu saya sampaikan kepada yang berhak
12	
13	Selama pendapat tersebut tidak melanggar norma-norma kehidupan di masyarakat dan agama
14	Selama pendapat demi kepentingan bersama dan tidak melanggar norma-norma kehidupan dan agama
15	Untuk peraturan yang ada di masyarakat kami patuh asal tidak bertabrakan dengan aturan agama dan pemerintah
16	Tugas-tugas yang diberikan merupakan amanah contoh di budaya jawa jika ada `kenduri di suruh ulem-ulem
17	Saling menghormati dengan pemeluk agama lain
18	Kita selalu datang menjenguk saudara-saudara atau tetangga yang kena musibah
19	

20	Orang yang telah kehilangan nilai-nilai moral berbasis budaya biasanya cenderung anarkis dan apatis
----	---

Subjek
8

No	Alasan Pernyataan
1	Dalam bahasa jawa tata krama artinya unggah-ungguh
2	Tata krama harus selalu diuraikan, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga karena dari keluarga itu. Akan membiasakan kita bertata krama dilingkungan yang lebih besar misalkan dengan tetangga
3	Penting karena tata krama kental kaitannya dengan budaya orang jawa
4	Karena orang yang lebih tua patut/wajib kita hormati meskipun terhadap orang yang sama/lbh muda dr kita itu penting kita hormati
5	Dengan tata krama yang baik bisa di jamin kehidupan bermasyarakat kita juga akan terjalin dengan baik
6	Perilaku moral harus kita terapkan kepada anggota keluarga terutama anak-anak kita, alangkah lebih baik perilaku yang baik itu kita ajarkan dari anak
7	Kita sebagai anggota keluarga harus mencontohkan perilaku-perilaku yang baik, tentunya hal-hal yang positif
8	Nderek langkung dalam bahasa indonesia artinya permisi. Tidak ada salahnya jika kita lewat mengucapkan kata-kata permisi krna itu contoh perilaku moral yang baik
9	Karena saling bertegur sapa dengan orang lain itu mencerminkan sikap saling hormat menghormati dengan tetangga
10	Karena beribadah itu wajib hukumnya bagi kita

Subjek
9

No	Alasan Pernyataan
1	Ya, mengetahui. Suatu tatanan, sopan santun, unggah-ungguh, dalam keluarga bergaul, bermasyarakat
2	Kepada yang lebih tua, kita harus hormat. Misalnya, memanggil orang yang lebih tua,

	bilang pakde, bude, om, tante. Dll
3	Sangat penting
4	Ya karena sangat berkaitan, karena merupakan suatu kesatuan
5	Karena semuanya sangat penting. Di lakukan, diterapkan dalam kehidupan di desa/jawa
6	Ya, Misalnya jika mau berpergian pamitan, bersalaman sampai rumah juga salaman
7	Jika kita berbicara tidak keras-keras, menyetel tv, rasio, tape recorder tidak keras-keras, jika ada yang opname kita besuk
8	Ya, karena untuk menghormati jika kita bertemu dengan seseorang. Kehidupan di desa/jawa, masih tidak dengan permisi/dherek langkung karena merupakan dari tata krama atau sumbang (bahasa jawa sungguh) jika tidak bertanya
9	Karena orang yang suka bertegur sapa, dibilang di mulai orang. Murah hati, (Bahasa jawane gapyak) jadi semua orang jadi senang
10	Karena ibadah dalam keluarga sangat penting agar keluarga tenang, tentram damai sakinah, mawadah dan warohmah.

Subjek 10

No	Alasan Pernyataan
1	Tata krama adalah tingkah laku seseorang yang erat kaitannya dengan tata krama
2	Masih, karena masyarakat dipedesaan sangat kental dengan tata krama
3	Penting sekali, dengan adanya tata krama, kita bisa saling menghormati dan menghargai sntar sesama
4	ya, karena tata krama itu adalah tingkah laku seseorang
5	Ya, berkaitan dengan tata krama
6	Ya, saya memberikan contoh perilaku moral terutama pada anak-anak saya
7	Dengan tetangga harus saling menghargai dan menghormati
8	Ya, karena saya di pedesaan kata nderek langkung harus selalu di ucapkan ketika lewat di depan seseorang
9	Ya, Bertegur sapa dengan orang lain itu sangat penting, dapat membuat kita dekat orang lain

Subjek 11

No	Alasan Pernyataan
1	Tata krama adalah tingkah laku seseorang untuk saling menghormati dan menghargai seseorang
2	Masih, Masyarakat di lingkungan saya, sangat masih menggunakan tata krama untuk bermasyarakat
3	Sangat penting, karena tata krama dalam budaya jawa itu untuk menjadikan masyarakat itu menjadi saling menghargai dan menghargai orang lain
4	Karena, sopan santun, bersikap ramah itu adalah salah satu perilaku yang mencerminkan tata krama
5	Ya, tata krama itu mempunyai macam-macam arti, seperti sikap ingin membantu itu termasuk tata krama dalam budaya jawa
6	Ya, selalu. Saya selalu memberikan contoh perilaku moral, misalnya jika anak saya mempunyai makanan yang lebih saya selalu mengajarkan untuk saling berbagi dengan temannya
7	Ya, kita harus saling berbagi dengan sesama, saling tolong-menolong, saling menghormati orang lain
8	Ya, karena kita hidup di masyarakat desan jadi budaya nderek langkung harus selalu kita terapkan. Nderek langkung adalah suatu perilaku yang wajib kita lakukan ketika lewat di depan rumah seseorang.
9	Ya, selalu kita sebagai seseorang yang mengenal dan mengerti tata krama. Kita harus selalu bertegur sapa dengan orang lain karena bertegur sapa itu ibadah
10	Ya, selalu karena sebagai umat muslim yang baik kita harus selalu beribadah
11	Ya, karena jujur itu ibadah dan wajib
12	Ya, Selalu. Karena kalau kita selalu jujur. Di setiap kehidupan kita akan terbiasa untuk jujur
13	Ya, dengan menghormati pendapat orang lain. Kita tentu akan dihormati juga
14	Ya, Sebagai manusia yang baik, kita harus selalu menghargai seseorang tanpa pilih-pilih maupun orang itu kaya atau miskin
15	Ya, karena kalau peraturan itu positif, peraturan itu akan selalu kita taati
16	Ya, harus karena untuk bekal dari kehidupan yang akan datang
17	Ya, karena kita wajib untuk menghargai hak dan kewajiban orang lain

18	Ya, karena kalau kita saling berbagi, kehidupan kita juga akan baik.
----	--

Subjek 12

No	Alasan Pernyataan
1	Unggah-unggah yang ada di desa. Seperti sopan santun, bersikap ramah, dan saling menghormati
2	Karena masyarakat jawa masih menerapkan tata krama
3	Masyarakat jawa masih membudidayakan adat istiadat tata krama budaya jawa
4	Karena masyarakat jawa masih berkaitan erat dengan tata krama
5	Ya, berkaitan dengan tata krama
6	Contohnya : Menghormati ke dua orang tua
7	Saling sapa menyapa/ bertegur sapa dengan orang lain
8	Supaya/kita harus menghormati
9	Karena untuk menjalinpersaudaraan antar sesama
10	Supaya bisa masuk surga jadi harus beribadah
11	Agar tidak menjadi orang bohong
12	Misalnya: Anak berbicara dengan orang tua harus jujur
13	Karena pendapat kita sendiri belum tentu benar
14	Karena, Semua manusia itu sama di mata Allah
15	Supaya masyarakat bisa mencapai apa yang di cita-citakan
16	Agar suatu pekerjaan bisa terselesaikan
17	Supaya kita juga dihargai hak dan kewajiban kita dengan orang lain
18	Sesama orang harus saling berbagi
19	Karena perilaku tanggung jawab harus kita tanamkan sejak dini
20	Karena kita wajib melestarikan budaya dan moral

Hasil yang ada saat ini masih belum mencerminkan keseluruhan hasil penelitian karena pengolahan data masih masuk dalam tahap 25 persen, hal ini akan dilanjutkan dan masuk dalam tahap pengolahan data serta penulisan laporan

BAB VI

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Indikator Kinerja	BULAN			
	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
Penggalian nilai lokal dari masing-masing budaya				
Inventarisasi dan identifikasi nilai lokal dari masing-masing budaya				
Memahami sistem nilai serta kehidupan masyarakat				
Memahami cara pandang masyarakat pada tiga budaya tentang nilai lokal yang terkait dengan moral				
Analisis data				
Pelaporan				
Diseminasi dan presentasi hasil				
Penulisan Artikel dalam Jurnal				

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2008. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal, tantangan teoritis dan metodologis*. Pidato Dies Natalis ke- 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Bear.G G and Richard, HC, 1981. Moral Reasoning and Conduct Problem in the Classroom. *Journal of Education*, 73 (5): 644-670
- Blasi, A, 1980. *Bringing Moral Cognition and Moral action: A Critical Review of the Literature*, *Psychological Bulletin*, 88 (1): 1-45
- Coulon, A.. 2004. *Etnometodolohi* (terjemahan Jimmy Ph. Paat). Mataram: Yayasan lengge.
- Endraswara, S.. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Frankena, WK, 1971. *Moral Education, Philosophic View*
- Geertz, H, 1983. *Keluarga Jawa*. Grafiti pers. Jakarta
- Gordon, T., Holland, J., and Lahelma, E. 2001. "Ethnographic Research in Educational Setting" dalam Atkinson, et.al (eds.) *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication.
- Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion*. Jakarta: Buku Obor.
- Kirby, P. 2006. *Vulnerability and Violence, the Impact of Globalization*. London: Pluto Press.
- Lee, LC. 1971, The Concomittant Development of Cognitive and Moral Modes of Thought: A test of slection education from Piagets Theory. *Genetic Psychology Monographs, Human Development and Family Student. Cornwll University*, 83, 93, 146
- Lewellen, T.C. 2002. *The Anthropology of Globalization*. Westport: Bergin&Garvey.
- Liamputtong, P., Ezzy, D. 2005. *Qualitative Research Method*. Oxford: Oxford University press.
- Silverman, D. 2006. *Qualitative Research, Theory, Method and Practice*. London: Sage Pub.
- Sardjono, MA.1995. *Paham Jawa, Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa, Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*,Pustaka Sinar Harapan, Jakarta